

**PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN, BEBAN PAJAK TANGGUHAN,
BEBAN PAJAK KINI, PERENCANAAN PAJAK TERHADAP
MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Periode 2014-2017)**

Inten Gemi Nestiti¹⁾, Vince Ratnawati²⁾, Susilatri²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email: intengemi20@gmail.com

*The Effect of Deferred Tax Asset, Deferred Tax Expense, Current Tax Expense,
and Tax Planning on Earnings Management
(Studies on Manufacturing Company listed on The Indonesia Stock Exchange
Period 2014-2017)*

ABSTRACT

This study was aimed to investigate the effect of deferred tax asset, deferred tax expense, current tax expense, and tax planning on earnings management. The population of this study are manufacture companies listed on the Indonesia Stock Exchange, from 2014 to 2017. The samples of this study are all companies were selected by purposive sampling method. This study used logistic regression analysis to test whether the independent variables affect the dependent variable. The results showed that deferred tax asset and current tax expense respectively had a significant effect on earnings management in manufacturing companies during the period 2014 to 2017, while deferred tax expense and tax planning did not affect the earnings management. Value of Nagelkerke R Square is 0.337, which means that the variability of the dependent variable can be explained by the independent variable as 33,7%, while the remaining variables 66,3% are explained variability of other variables outside this model study.

Keywords : Deferred Tax Asset, Deferred Tax Expense, Current Tax Expense, Tax Planning, Earnings Management.

PENDAHULUAN

Salah satu ukuran dari laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Informasi laba merupakan hal penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Manajemen sebagai pihak internal

perusahaan memiliki kepentingan melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas laba (Sumomba dan Hutomo, 2012).

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (Fahmi, 2014:519). Tindakan manajemen laba sebenarnya didasari oleh

berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya. Artinya, tindakan manajemen laba ini memiliki motivasi-motivasi tertentu.

Sebenarnya perusahaan menghadapi suatu dorongan yang saling bertentangan pada saat melakukan manajemen laba. Di satu sisi manajemen perusahaan ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik dengan memaksimalkan laba yang dilaporkan kepada pemegang saham dan pihak eksternal lainnya. Sedangkan, di sisi lain manajemen perusahaan juga menginginkan untuk meminimalkan laba kena pajak yang dilaporkan untuk keperluan pajak (Ettredge et al., 2008).

Upaya untuk merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba merupakan faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental. Alim (2009) menemukan adanya praktik manajemen laba dengan menaikkan laba pada tahun 2008 pada badan usaha manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk meminimalkan beban pajak penghasilan dengan memanfaatkan perubahan Undang-Undang Pajak Penghasilan Tahun 2008.

Salah satu contohnya adalah adanya kecurangan akuntansi terjadi di Bursa Efek Indonesia pada PT. Inovisi Infracom Tbk (INVS) pada tahun 2015, salah satu penyebabnya adalah laporan keuangan yang tidak sinkron dan banyak salah. Otoritas bursa pun melakukan penelaahan terhadap laporan keuangan perusahaan kuartal III-2014, adanya laporan keuangan PT. Inovisi Infracom Tbk yang mencurigakan. Salah satu kesalahan laporan

keuangan PT. Inovisi Infracom Tbk adalah dalam bagian laporan keuangannya pada bagian penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi (laporan arus kas), BEI menemukan adanya indikasi salah saji, berdasarkan laporan posisi keuangan, pelunasan utang berelasi Rp 124 miliar, tetapi di laporan arus kas hanya diakui pembayaran Rp 108 miliar. (www.finance.detik.com)

Contoh kasus di atas menunjukkan terjadinya manajemen laba dalam sebuah perusahaan untuk menguntungkan pihak tertentu. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba antara lain aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, beban pajak kini dan perencanaan pajak.

Perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya berpedoman pada SAK, sedangkan menyusun laporan keuangan untuk kepentingan pajak berpedoman pada peraturan perpajakan yang berlaku. Perbedaan acuan tersebut mengakibatkan terjadinya perbedaan di dalam laba perusahaan yaitu, laba komersial dan laba fiskal. Perbedaan yang ada antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat menimbulkan kesulitan dalam penentuan besarnya laba sehingga mempengaruhi posisi laporan keuangan dan menyebabkan tidak seimbangnya saldo akhir sehingga diperlukannya penyesuaian saldo antara laba akuntansi dengan laba fiskal melalui rekonsiliasi fiskal.

Dalam konteks akuntansi pajak penghasilan, perbedaan tersebut menghasilkan dua jenis beda, yaitu beda waktu dan beda tetap. Perbedaan waktu akan menghasilkan pajak tangguhan (*deferred tax*).

Pajak tangguhan (*deferred tax*) adalah efek yang terjadi akibat perbedaan pajak penghasilan terutang dengan beban pajak yang dimaksud sepanjang menyangkut perbedaan temporer, hendaknya dilakukan pencatatan dan tercermin dalam keuangan komersial.

Aset pajak tangguhan (*deferred tax assets*) adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan (*recovered*) pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kerugian yang dapat dikompensasi (Waluyo, 2014:217). Menurut Harnanto (2013:115), beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak).

Selain aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan, yang diduga mempengaruhi manajemen laba adalah beban pajak kini (*current tax*). Menurut Suandy (2011:99) beban pajak kini (*current tax*) adalah jumlah pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak. Beban pajak kini merupakan hasil dari rekonsiliasi fiskal yang tergolong dalam komponen beda tetap dan beda waktu atau sementara.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi manajemen laba adalah perencanaan pajak. Adanya keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak menjadi seminimal mungkin, oleh karena itu pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya untuk meminimalkan beban pajak kini sering disebut dengan perencanaan

pajak (*tax planning*) atau *tax sheltering* (Suandy, 2011:2).

Widiastuti dan Chusniah (2011) yang meneliti tentang deteksi manajemen laba melalui aset pajak tangguhan menemukan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Suranggane (2007) menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian Negara dan Suputra (2017) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Fitriany (2016) menemukan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh secara terhadap manajemen laba.

Penelitian yang oleh Junery (2016) menunjukkan bahwa beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba. Sebaliknya dalam penelitian Rahmi (2013) menunjukkan bahwa beban pajak kini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Negara dan Suputra (2017) menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian lain yang dilakukan Aditama dan Purwaningsih (2014) menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Negara dan Suputra (2017), yang mana dalam penelitian ini menguji pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, beban pajak kini, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

Dimana dalam penelitian ini peneliti menambah variabel independe lain yakni beban pajak kini dan perencanaan pajak.

Perbedaan selanjutnya, peneliti memperbarui periode amatan dimana sebelumnya diteliti perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013, dan pada penelitian ini peneliti mengamati perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?, 2) Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?, 3) Apakah beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba?, 4) Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk menguji pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba. 2) Untuk menguji pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. 3) Untuk menguji pengaruh beban pajak kini terhadap manajemen laba. 4) Untuk menguji pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

TELAAH PUSTAKA

Manajemen Laba

Menurut Scott (2012:325) manajemen laba adalah pilihan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam pemilihan kebijakan akuntansi atau tindakan yang dapat mempengaruhi laba, yang bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan dalam pelaporan laba.

Menurut teori keagenan manajemen laba dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara *principal* (pemilik perusahaan) dengan *agent* (pihak manajemen). Hal ini terjadi karena pihak manajemen mempunyai informasi mengenai perusahaan yang tidak dimiliki oleh pemegang saham dan mempergunakannya untuk kepentingan sendiri.

Aset Pajak Tangguhan

Menurut PSAK No. 46 aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode masa mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang dapat dikurangkan, akumulasi rugi pajak belum dikompensasi dan akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan dalam hal peraturan perpajakan mengizinkan.

Beban Pajak Tangguhan

Menurut PSAK No. 46 beban pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terutang untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak

Beban Pajak Kini

Beban pajak kini adalah beban pajak yang harus ditanggung perusahaan pada tahun berjalan, yang ditentukan berdasarkan peraturan perpajakan sebagaimana disampaikan dalam SPT pajak penghasilan badan. Beban pajak ini disebut dengan istilah beban pajak kini yang dihitung dengan menggunakan tarif pajak efektif dikalikan dengan penghasilan kena pajak atau *taxable income* yang diperoleh dari laporan keuangan komersial atau laba akuntansi setelah

dilakukan koreksi fiskal (Purba dan Marisi, 2009:11).

Perencanaan Pajak

Menurut Harnanto (2013:19), perencanaan pajak (*tax planning*) adalah minimalisasi penghasilan kena pajak tahun berjalan yang dapat diinterpretasi sebagai maksimalisasi penghasilan kena pajak di kemudian hari. Proses minimalisasi penghasilan kena pajak atau pajak penghasilan yang terhutang dalam tahun berjalan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan tarif pajak yang relevan dalam membuat keputusan-keputusan menyangkut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

Kerangka Pemikiran

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Pengakuan aset pajak tangguhan didasarkan pada fakta bahwa adanya kemungkinan pemulihan aset yang mengakibatkan pembayaran pajak periode mendatang menjadi lebih kecil. Apabila ada kemungkinan pembayaran pajak yang lebih kecil pada masa yang akan datang, maka berdasarkan standar akuntansi keuangan, harus diakui sebagai suatu aset.

Berdasarkan teori akuntansi positif yaitu *the bonus plan hypothesis*, aset pajak tangguhan yang nilainya diperbesar oleh pihak manajemen termotivasi karena perusahaan memiliki rencana pemberian bonus. Pihak manajemen cenderung akan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperlakukan angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan.

Sehingga pihak manajemen akan mendapatkan bonus karena keberhasilan kinerja manajer salah satunya dilihat dari besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dibuat sebagai berikut:

H₁ : Aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Pengakuan beban pajak tangguhan didasarkan pada fakta bahwa adanya kemungkinan pelunasan kewajiban yang mengakibatkan pembayaran pajak periode mendatang menjadi lebih besar. Apabila terjadinya pembayaran pajak yang lebih besar di masa yang akan datang, maka berdasarkan standar akuntansi keuangan harus diakui sebagai suatu kewajiban.

Manajemen laba merupakan peluang bagi pihak manajemen untuk merekayasa besar atau kecilnya beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan yang nilainya tinggi akan mengurangi laba perusahaan sehingga akan menurunkan juga nilai ekonomis suatu perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dibuat sebagai berikut:

H₂ : Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

Pengaruh Beban Pajak Kini terhadap Manajemen Laba

Dengan adanya perbedaan dengan peraturan perpajakan yang menyebabkan terbatasnya kebebasan manajemen sehingga menimbulkan beban pajak kini yang merefleksikan rekonsiliasi laba menurut akuntansi

karena adanya beda tetap dan sementara. Perbedaan laba akuntansi dengan penghasilan kena pajak memaparkan tingkat kebijakan manajer dalam memanipulasi lebih tinggi (Mills dalam Etredge et al., 2008).

Beban pajak kini yang nilainya diperbesar pihak manajemen akan memperkecil laba perusahaan yang sebaliknya beban pajak kini yang nilainya diperkecil pihak manajemen akan memperbesar laba sehingga diduga adanya praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dibuat sebagai berikut:

H₃ : Beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Menurut teori akuntansi positif praktik manajemen laba dapat dijelaskan melalui hipotesis ketiga, dimana perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan meminimalkan biaya politik yang mereka tanggung.

Status perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia cenderungnya memiliki *high profile* daripada perusahaan yang belum terdaftar. Sehingga untuk meningkatkan penjualan saham, maka manajemen termotivasi untuk memberikan kinerja perusahaan yang baik. Pajak yang merupakan unsur pengurang laba yang merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan, membuat pihak manajemen termotivasi untuk meminimalkan beban pajak sehingga dapat mengoptimalkan jumlah laba bersih.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dibuat sebagai berikut:

H₄ : Beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 18 perusahaan dengan total pengamatan selama 4 tahun, sehingga total sampel sebanyak 72.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Manajemen Laba

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy dan dibagi ke dalam dua kategori. Jika $EM \geq 0,01$ perusahaan dianggap melakukan manajemen laba dengan diberi kode 1, sedangkan jika $EM \leq 0,01$ perusahaan dianggap tidak melakukan manajemen laba diberi kode 0, dengan menggunakan pendekatan distribusi laba sebagai berikut (Philips *et al.*, 2003):

$$EM = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Aset Pajak Tangguhan

Dalam penelitian ini aset pajak tangguhan diukur dengan perubahan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t.

$$APT_{itm} = \frac{\Delta APT_{it}}{APT_t}$$

Beban Pajak Tangguhan

Penghitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator membebankan beban pajak tangguhan dengan total aset.

$$BPT_{it} = \frac{BPT}{total\ aset_{t-1}}$$

Beban Pajak Kini

Beban pajak kini yang dimaksud dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio, dan diperoleh dari beban pajak kini pada periode laporan keuangan tertentu dibagi dengan total aset periode sebelumnya.

$$BPK_{it} = \frac{BPK_{it}}{total\ aset_{t-1}}$$

Perencanaan Pajak

Variabel perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan.

$$TRR_{it} = \frac{net\ income_{it}}{pretax\ income_{it}}$$

Variabel Kontrol

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*Size*) dimasukkan sebagai salah satu variabel kontrol. Pada penelitian ini log dari total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan.

$$Size = Log_{aset\ perusahaan}$$

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan dimasukkan sebagai salah satu variabel kontrol. Pada penelitian ini perubahan nilai penjualan pada akhir periode t

dengan periode t-1 dibagi dengan nilai penjualan t-1 digunakan sebagai proksi pertumbuhan perusahaan.

$$Growth = \frac{Sales_t - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberi gambaran tentang suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Berikut ini adalah hasil pengujian statistik deskriptif:

Tabel 1

Hasil statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	72	0	1	0.63	0.488
APT	72	-0.0096	0.1461	0.0033	0.0178
BPT	72	-2.1094	1.0000	0.0599	0.5164
BPK	72	-0.1053	0.0756	0.0151	0.0332
PP	72	-4.7963	6.5484	0.7487	0.9616
Pertumbuhan	72	-7.6390	0.3472	0.0412	0.9158
UP	72	11.0014	13.3732	12.0238	0.5635
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Data Olahan SPSS ver. 24

Analisis Inferensial

Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Pada penelitian ini, hipotesis diuji dengan menggunakan model regresi logistik. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk melakukan

pemodelan suatu kemungkinan kejadian dengan variabel dependen bertipe kategorial dua pilihan (Ghozal:2013).

Dalam penelitian ini variabel dependen (Y) bertipe kategorik / dua pilihan yaitu: kategori 1 untuk perusahaan yang melakukan manajemen laba dan kategori 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Keterangan dapat dilihat dalam tabel 2 identifikasi data berikut:

Tabel 2
Analisis inferensial

Original Value	Internal Value
0	0
1	1

Sumber: Data Olahan SPSS ver. 24

Pengujian Model Fit dan Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Pengujian *overall model fit* dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada awal (*Block Number = 0*) dengan *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada akhir (*Block Number = 1*). Hipotesis untuk menilai model fit adalah :

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hasil perhitungan analisis ini menghasilkan nilai *-2 log likelihood* sebesar 95.265 terlihat pada *iteration history* pada step 0 (*Block Number = 0*). Hasil dari *-2 log likelihood* dapat dilihat dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Ketepatan Model dalam Memprediksi EM (Block Number=0)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	95.267	.500
Step 0 2	95.265	.511
3	95.265	.511

Sumber: Data Olahan SPSS ver. 24

Kemudian hasil perhitungan nilai *-2 log likelihood* pada blok kedua (*block number = 1*) atau pada step 1 terlihat bahwa nilai *-2 log likelihood* sebesar 74.841. Hal ini berarti terjadi penurunan nilai *-2 log likelihood* pada blok kedua (*block number = 1*) karena pada *block number 0* nilai *-2 log likelihoodnya* sebesar 95.265 yang ditunjukkan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Ketepatan Model dalam Memprediksi EM (Block Number=1)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	APT	BPT	BPK	PP	UP	PP
1	86.384	1.266	23.518	1.005	-2.155	-0.258	0.241	0.061
2	82.622	1.436	66.431	0.945	-1.251	-0.31	0.316	0.071
3	75.709	1.471	226.403	0.184	3.648	-0.479	0.397	-0.06
4	74.873	1.312	297.972	0.179	3.584	-0.605	0.433	0.039
Step 1 5	74.841	1.19	314.478	0.171	3.455	-0.66	0.443	0.026
6	74.841	1.187	315.173	0.171	3.451	-0.67	0.443	0.025
7	74.841	1.187	315.174	0.171	3.451	-0.67	0.443	0.025
8	74.841	1.187	315.174	0.171	3.451	-0.67	0.443	0.025

Sumber: Data Olahan SPSS ver. 24

Penilaian keseluruhan model regresi menggunakan nilai *-2 log likelihood* dimana jika terjadi penurunan pada blok kedua

dibanding blok pertama maka dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua menjadi lebih baik. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3 dan 4, pada blok pertama (*block number* = 0) nilai *-2 log likelihood* sebesar 95.265 dan pada blok kedua (*block number* = 1) nilai *-2 log likelihood* sebesar 74.841. Penurunan nilai *likelihood* sebesar 20.424 ini menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Uji Chi Square Hosmer and Lemeshow

Analisis selanjutnya yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi logistik. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*. Nilai signifikansi yang tertera kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%.

Tabel 5
Hasil Uji Chi Square Hosmer and Lemeshow

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6.444	8	.598

Sumber: Data Olahan SPSS ver. 24

Hasil pengujian pada tabel 5 menunjukkan nilai *chi square* sebesar 6.444 dengan nilai signifikan sebesar 0,598. Dari hasil ini terlihat bahwa nilai signifikan $> \alpha = 0,05$ (signifikan diatas 0,05) yang berarti keputusan yang diambil adalah menerima H_0 , tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Hal ini berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima karena cocok

dengan data observasinya sehingga model ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Koefisien Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square

Koefisien *Cox & Snell R Square* pada tabel model *Summary* dapat diinterpretasikan sama seperti koefisien determinasi *R square* pada regresi linier berganda, tetapi karena nilai maksimum *cox & snell r square* biasanya lebih kecil dari satu sehingga sulit diinterpretasikan seperti *R square* dan jarang digunakan (Ghozali, 2013:341).

Tabel 6
Koefisien Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	74.841 ^a	.247	.337

Sumber: Data Olahan SPSS ver. 24

Dilihat dari tabel 6 nilai koefisien *nagelkerke R square* sebesar 0,337 yang menjeskan bahwa dalam model regresi ini kemampuan variabel independen (aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, beban pajak kini, dan perencanaan pajak) dan variabel kontrol (ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan) dalam menjelaskan variabel dependen (manajemen laba) sebesar 33,7 % dan sisanya sebesar 66,3 % dijelaskan oleh variabel lain.

Uji Wald

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, beban pajak kini, perencanaan pajak, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba

dengan menggunakan regresi logistik biner dan hasilnya ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 7
Hasil Signifikan Data

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
APT	315.174	111.536	7.985	1	.005	7.557E+136
BPT	.171	.711	.058	1	.810	1.186
BPK	3.451	9.910	5.121	1	.009	31.525
PP	-.670	.930	.519	1	.471	.512
UK	.443	.578	.589	1	.443	1.558
Pertumbuhan	-3.025	10.575	6.102	1	.008	.975
Constant	1.187	7.070	.028	1	.867	3.279

Sumber: Data Olahan SPSS ver. 24

PEMBAHASAN

Uji wald menguji masing-masing koefisien regresi logistik sebagai berikut:

1. Koefisien variabel aset pajak tangguhan 315.174 dengan $p\text{-value} = 0,005 < \alpha = 0,05$ (signifikan lebih kecil dari 0,05), maka variabel aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan.
2. Koefisien variabel beban pajak tangguhan 0,171 dengan $p\text{-value} = 0,810 > \alpha = 0,05$ (signifikan lebih besar dari 0,05), maka variabel beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan.
3. Koefisien variabel beban pajak kini 3.451 dengan $p\text{-value} = 0,009 < \alpha = 0,05$ (signifikan lebih kecil dari 0,05), maka variabel beban pajak kini berpengaruh signifikan.
4. Koefisien variabel perencanaan pajak -0,670 dengan $p\text{-value} = 0,471 > \alpha = 0,05$ (signifikan

lebih besar dari 0,05), maka variabel perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan.

5. Koefisien variabel ukuran perusahaan 0.443 dengan $p\text{-value} = 0,443 > \alpha = 0,05$ (signifikan lebih besar dari 0,05), maka variabel ukuran perusahaan tidak terbukti sebagai variabel kontrol.
6. Koefisien variabel pertumbuhan perusahaan -3.025 dengan $p\text{-value} = 0,008 < \alpha = 0,05$ (signifikan lebih kecil dari 0,05), maka variabel pertumbuhan perusahaan tidak sebagai variabel kontrol.

SIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dibahas sebelumnya menggunakan regresi logistik, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikan 0,005.
2. Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikan 0,810.
3. Beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikan 0,009.
4. Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikan 0,471.
5. Ukuran perusahaan tidak terbukti sebagai variabel kontrol dengan nilai signifikan 0,443.
6. Pertumbuhan perusahaan terbukti sebagai variabel kontrol dengan nilai signifikan 0,008.

Keterbatasan

1. Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini relatif sedikit, yaitu 18 perusahaan.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya enam variabel yang terdiri dari empat variabel independen, yaitu aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, beban pajak kini dan perencanaan pajak, serta dua variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan.

Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dengan menambahkan jumlah sampel yang tidak hanya terfokus pada perusahaan manufaktur saja, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian dengan tingkat generalisasi yang lebih tinggi.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain diluar variabel penelitian ini, sehingga dapat mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Setiadi, 2009, Manajemen Laba dengan Motivasi Pajak pada Badan Usaha Manufaktur Di Indonesia, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No.3 September 2009: 44 – 46
- Ettredge, Michael L., et al., 2008, Is Earning Fraud Associated with High Deferred Tax and/or Book Minus Tax Levels?, *Auditing: Journal of Practice and Theory*.Vol 27 (1): 1-33
- Fahmi, Irham, 2014, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Bandung: Alfabeta
- Fitriany, Lucy Citra, 2016, Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba, *JOM Fekon* Vol. 3 No. 1 (Februari) 2016
- Ghozali, L., 2013, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Harnanto, 2013, *Akuntansi Perpajakan*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Negara dan I.D.G Dharma Suputra, 2016, Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.20.3. September (2017): 2045-2072
- Philips, Pincus dan S.O Rego, 2003, Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense, *The Accounting Review*: No. 78 pp 491-521
- Purba, Marisi, 2009, *Akuntansi Pajak Penghasilan*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Resmi, Siti, 2016, *Perpajakan: Teori*

- dan Kasus. Edisi Revisi.
Jakarta: Salemba Empat
- Scott, William R, 2012, *Financial Accounting Theory 3rd Edition*, Prentice Hall Canada Inc
- Suandy, Erly, 2011, *Perencanaan Pajak*, Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono, 2012, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta
- Waluyo, 2014, *Akuntansi Pajak*, Jakarta: Salemba Empat
- Widiastuti, Ni Putu Eka dan Elsa Chusniah, 2011, Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan *Discretionary Accrual* Sebagai Prediktor Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar Di BEI, *Jurnal EconoSains: Vol. 9. No. 1: 28-38*
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2010, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 46 : Pakal Penghasilan*, Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia
- <http://finance.detik.com/>
<http://idx.co.id/>